

## PERAN TASK BASED LEARNING (TBL) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Lusiana Dewi Kusumayati<sup>1</sup>, Ulupi Sitoresmi<sup>2</sup>  
**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**  
**Universitas Slamet Riyadi Surakarta**

### *Abstract*

*The research conducted to describe: (1) the role of task based learning (TBL) in teaching English to the first semester students of MKU; (2) the procedures of TBL conducted by the lecturer on English subject; and (3) the strength and weaknesses of TBL applied on teaching English subject. The research was conducted at Slamet Riyadi University Surakarta in the academic year of 2014/ 2015. The result of the research shown four major findings which consist of: (1) the role of TBL; (2) the procedures of TBL; and (3) the strength and weaknesses of TBL. The research finding of this study indicates that task based learning gives contribution on teaching and learning activities in teaching English to the first semester students at MKU programs. Moreover, based on research findings, it is expected that the lecturer will carefully make preparatin before entering the classroom based on the students need, interest, and the students' language competency. It is also expected that in learning language, the students should give active participation by having interaction with others during the lessons and the for the other researchers who intended to conduct the research more detail about task based learning in teaching English subject, the researchers hope that the research findings can be used as a reference for further research.*

*Keywords: case study, task based learning, qualitative approaches, English learning.*

### **PENDAHULUAN**

Richard dan Rogers (2001: 223) mengatakan bahawa Task Based Learning merupakan pendekatan yang mendasarkan kegunaan tugas sebagai inti di dalam perencanaan dan penginstruksian di dalam pembelajaran bahasa. Menambahkan pendapat tersebut, mereka mengatakan bahawa aktivitas pada penerapan tugas di dalam pembelajaran ditujukan untuk penggunaan bahasa target di dalam proses pembelajaran (Richard dan Rogers, 2001: 224).

Sama dengan pendapat Richards dan Rogers, Willis (1996) mengatakan bahawa TBL merupakan salah satu strategi untuk berlatih dan mempraktekkan bahasa. Metode ini mendukung pengajaran dengan menitikberatkan tugas sebagai fokusnya.

Lebih jauh, Willis mengidentifikasi metode pembelajaran ini sebagai perkembangan pendekatan komunikatif karena Task Based Learning (TBL) dibentuk dari beberapa prinsip dari pendekatan komunikatif, diantaranya: (1) menggunakan komunikasi nyata merupakan esensi dalam pembelajaran bahasa; (2) kegiatan yang dilakukan menggunakan bahasa yang memiliki arti untuk mendukung proses pembelajaran; (3) bahasa memiliki arti penting bagi siswa untuk mendukung proses pembelajaran.

Nunan (1989:6), mengemukakan pendapatnya bahwa “*task is an activity or action which is carried out as the result of processing or understanding language.*” Artinya tugas merupakan kegiatan atau aktivitas yang terjadi sebagai hasil dari pengolahan atau pengertian bahasa,

contohnya aktivitas menggambar peta setelah mendengarkan *tape recorder* saat pelajaran *listening* (mendengarkan). Tugas di dalam pengertian ini merupakan apa saja yang akan dilakukan siswa lebih ketika ada di dalam kelas daripada di luar kelas. Guru dibutuhkan untuk menentukan apa yang akan dilakukan untuk menunjang keberhasilan tugas. Agar pengajaran bahasa menjadi lebih komunikatif, penggunaan variasi tugas diterapkan dalam pengajaran bahasa. Nunan (1989:10) menambahkan bahwa tugas komunikatif sebagai bagian dari kegiatan di kelas yang dilakukan di dalam proses pembelajaran untuk memahami, memanipulasi, memproduksi atau berinteraksi, dalam bahasa target yang menjadi perhatian mereka terutama lebih terfokus pada makna dari pada bentuk. Tugas-tugas tersebut diterapkan dalam pembelajaran bahasa yang lebih mementingkan makna bahwa bahasa adalah alat komunikasi dari pada mementingkan bentuk aturan-aturan tata bahasa.

Brown (2001: 50), mengatakan bahwa TBL merupakan salah satu metode pembelajaran yang memusatkan pada tugas di dalam proses pembelajarannya. Tujuan dari penggunaan tugas tersebut untuk membuat siswa lebih mengenal penggunaan bahasa target dengan konteks yang alami. Dari pengertian *Task-based Learning* yang disebutkan oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis pekerjaan yang dibuat sedemikian rupa oleh guru untuk dikerjakan oleh siswa, dan dalam menyelesaikan tugas tersebut siswa harus menggunakan sumber daya bahasanya (*language resources*) untuk berkomunikasi.

Feez (1998: 17) mengemukakan pendapatnya tentang *task based learning* sebagai berikut: 1) berpusat pada proses daripada produk; 2) inti dari metode ini meliputi kegiatan yang memiliki tujuan khusus dan tugas yang menekankan pada komunikasi dan makna; 3) siswa

mempelajari bahasa dengan berinteraksi secara komunikatif dan memiliki tujuan pada saat melakukan aktifitas atau mengerjakan tugas; 4) aktifitas dan tugas yang dilakukan dapat berupa tugas atau aktifitas yang dibutuhkan/ berguna bagi siswa di kehidupan nyata atau yang memiliki tujuan pendidikan yang spesifik di dalam kelas; 5) aktifitas dan tugas yang berdasarkan *task based syllabus* disusun berdasarkan tingkat kesulitannya; 6) tingkat kesulitan dari tugas tergantung dari faktor yang meliputi pengalaman siswa sebelumnya, tingkat kerumitan dari tugas, bahasa yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, serta tingkat ketersediaan sarana pendukung lainnya. Dari pendapat Feez tersebut sebagai seorang pengajar, dosen harus mempertimbangkan beberapa hal dalam menerapkan TBL di dalam kelas. Dosen perlu menganalisis situasi dan memastikan bahwa tugas atau aktifitas yang disiapkan benar-benar berguna bagi kehidupan nyata siswa. Dosen harus membuat desain instruksi tugas dengan detail dan jelas. Penyusunan tingkat kesulitan pada tugas yang disusunpun harus memperhatikan tingkat kemampuan berbahasa siswanya.

Nunan (1989) membagi tugas menjadi dua tipe tugas yaitu *real-world tasks* dan *pedagogical tasks*. *real-world tasks* merupakan tugas yang dibuat untuk melatih kemampuan siswa dalam kehidupan nyata sehari-hari. Tugas-tugas yang disusun memiliki arti penting dan sangat berguna bagi siswa dalam kehidupannya. Sedangkan *pedagogical tasks* berarti mendasarkan tugas untuk penguasaan yang sesuai dengan teori bahasa. Memiliki dasar psikologi bahasa berdasarkan teori pengajaran bahasa dan sesuai dengan penelitian yang ada tetapi tidak merefleksikan kebutuhan siswa dalam kehidupan nyata.

Berbeda dengan Nunan, Pica et al (1993) mengklasifikasikan tugas

berdasarkan jenis interaksi yang muncul dalam proses melaksanakan tugas sebagai berikut: 1) *jigsaw tasks*, terdiri dari sekelompok siswa yang mencoba menyatukan pecahan informasi untuk menyusun keseluruhan bagian; 2) *information gap tasks*, seorang siswa atau satu kelompok siswa mempunyai satu set informasi dan seorang siswa atau sekelompok siswa yang lain memiliki informasi yang saling melengkapi; 3) *problem solving tasks*, siswa diberi satu paket masalah beserta informasinya dan mereka diminta mendiskusikan solusi dari masalah tersebut; 4) *decision making tasks*, siswa diberi masalah dan sejumlah kemungkinan solusi yang harus dipilih melalui negosiasi dan diskusi; dan 5) *opinion exchange tasks*, siswa masuk dalam diskusi dan saling bertukar ide.

Untuk langkah pembelajaran dalam pembelajaran berbasis tugas, Richard dan Rogers (2001: 238) membaginya menjadi tiga tahapan, yaitu: *pre-task activities*, *task activity*, dan *posttask activities*. Pembagian ini sama dengan pembagian yang diberikan Willis (1996: 56-57) yang membagi tahapan task based learning menjadi *pretask*, *the task cycle*, dan *posttask activity*. dalam pembelajaran berbasis tugas dibagi menjadi tahap sebelum tugas, tahap tugas, dan tahap setelah tugas. Karena itu di dalam penelitian ini langkah tugas juga dibagi menjadi tiga langkah yaitu tahap sebelum tugas, tahap tugas, dan tahap setelah tugas.

Tujuan tahapan *pre-task* adalah mempersiapkan siswa untuk melaksanakan tugas dengan cara yang akan mendorong pada penguasaan. Hal ini dimaksudkan juga untuk memotivasi pembelajar. Pada tahapan *during the task*, terdapat 2 opsi mendasar, yang pertama terdapat berbagai pilihan bagaimana tugas dilakukan dan yang kedua adalah proses yang melibatkan guru dan siswa tentang bagaimana melaksanakan tugas. Sementara itu tahapan *post-task*

bertujuan (i) untuk memberikan kesempatan untuk mengulang tugas, (ii) untuk mendorong terjadinya refleksi tentang cara tugas dilaksanakan, dan (iii) untuk mendorong perhatian pada bentuk, khususnya bentuk yang terbukti problematik bagi pembelajar ketika mereka mengerjakan tugas.

Dengan mengetahui prosedur dan tahapan pelaksanaan TBL di dalam kelas, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan: (1) peran task based learning (TBL) pada pembelajaran bahasa Inggris bagi mahasiswa MKU semester 1; (2) langkah-langkah TBL yang dilaksanakan oleh dosen pada mata kuliah bahasa Inggris; dan (3) kelebihan dan kelemahan TBL pada pembelajaran bahasa Inggris.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbentuk studi kasus. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe eksploratori, yang menginvestigasi peran task based learning dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi mahasiswa MKU semester 1

Subyek penelitian ini merupakan mahasiswa MKU semester 1 kelas 06 Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Peneliti mengambil satu kelas dengan total jumlah mahasiswa 45 mahasiswa. Obyek dari penelitian ini merupakan pelaksanaan task based learning di dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.

## HASIL PENELITIAN

Pengajaran bahasa Inggris bagi mahasiswa MKU dimulai pada 13:00. Hal pertama yang dilakukan dosen adalah menyapa mahasiswa. "*Good afternoon students. How are you today?*" jawaban mahasiswa sudah bisa diperkirakan dosen. Pada saat ekspresi sapaan selamat siang diucapkan, dengan kompak mahasiswa merespon dengan membalas "*Good afternoon Ms...I'm fine thank you and yooooouuuuu....?*" dengan nada naik dan lama

di akhir ungkapan. Dosen kemudian mengingatkan bahwa yang mereka katakan tersebut merupakan budaya Indonesia dari sejak TK sampai level universitas. Dosen memberikan gambaran bahwa seharusnya mereka bisa menjawab sesuai dengan apa yang mereka rasakan tidak harus selalu *I'm Fine*. Kalau sedang mengantuk bisa menjawab *I'm sleepy*. Apabila sedang lapar bisa mengatakan *I'm hungry* atau bisa juga apabila sedang sakit *I'm sick/ I'm not in a good condition*. Dosenpun menyoroti nada naik di akhir kalimat. Beliau mengatakan apabila mahasiswa ingin terdengar berbicara "English" seharusnya nadanya biasa tidak perlu dinaikkan di akhir seperti sebelumnya. Kemudian dosen memberikan contoh yang benar dan meminta mahasiswa untuk mengulang kembali respon dari sapaan yang diberikan dosen.

Selanjutnya, dosen LU meminta mahasiswa untuk menandatangani daftar hadir dan mulai memasuki materi yang akan dipelajari untuk hari ini. Sebagian besar mahasiswa memberikan perhatian pada apa yang dilakukan dosen tersebut. Pada tahap awal pembelajaran ini, dosen tidak langsung mengatakan topik yang akan dibahas namun meminta mahasiswa untuk mengenang kembali hari pertama mereka memasuki kampus UNISRI. Dosen menanyakan tempat pertama yang mereka datang. Beberapa mahasiswa menjawab ruang pendaftaran, ada yang menjawab kantin, toilet, ruang kelas, ada juga masjid. Kemudian dosen bertanya apakah mereka langsung mengetahui tempat tersebut atau bertanya terlebih dahulu. Beberapa dari mereka menjawab sudah tahu tapi kebanyakan mengatakan bertanya. Kemudian dosen meminta mahasiswa untuk mempraktekkan cara bertanya mahasiswa pada waktu itu. Setelah salah seorang mahasiswa memberikan contoh bertanya dalam bahasa Indonesia dosen meminta mereka menggunakan bahasa Inggris. Kegiatan yang dilakukan dosen kali ini sebenarnya merupakan proses pemanasan. Dosen memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa sehingga terkesan bahwa bahasa Inggris itu sesuatu yang dekat dengan mereka dan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Selanjutnya mahasiswa diminta untuk melihat video yang memperlihatkan dialog

antara dua orang yang menanyakan dan memberikan arah. Mahasiswa diminta mengidentifikasi ekspresi yang digunakan untuk bertanya dan ekspresi yang digunakan untuk memberikan petunjuk arah. Dosen kemudian membahas yang mereka lihat bersama dan menulis beberapa ekspresi yang disebutkan mahasiswa di papan tulis. Kemudian dosen meminta dua mahasiswa maju ke depan kelas. Mahasiswa 1 diminta memberikan arah, sedangkan mahasiswa 2 diminta melangkah sesuai dengan arahan temannya. Dosen LU berbisik kepada mahasiswa 1 mengenai nama teman yang harus didatangi oleh mahasiswa 2. Kemudian, mahasiswa 2 bergerak sesuai dengan arahan mahasiswa 1. Beberapa kali arahan yang diberikan keliru sehingga mahasiswa 2 harus menabrak kursi. Melihat itu teman-temannya tertawa. Ada juga saat dimana mahasiswa 2 keliru menafsirkan arahan mahasiswa 1 sehingga dia hampir menabrak tembok. Kelas terlihat semarak dan seru apalagi pada saat mahasiswa 2 berhasil menuju tempat yang ditentukan. Teman-teman yang lain bertepuk tangan melihat hal tersebut. Dosen LU pun meminta satu pasang mahasiswa lain untuk maju ke depan kelas. Kali ini banyak mahasiswa yang mengacungkan tangan bersedia untuk maju ke depan kelas. Setelah mereka mendapatkan beberapa contoh pemberian arah yang sederhana, dosen meminta mereka untuk bekerja dalam kelompok. Dosen memberikan gambar denah yang berbeda untuk setiap kelompok dan meminta mereka untuk berdiskusi memberikan arah sesuai dengan denah dalam gambar. Kemudian, dosen LU meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan denahnya ke depan kelas.

Pada pertemuan selanjutnya, masih dengan topik yang sama, dosen LU memulai kuliah dengan mereview singkat materi sebelumnya. Kemudian beliau meminta mahasiswa kembali bekerja dalam kelompok. Mereka diminta untuk memikirkan satu tempat di wilayah solo untuk dibuat denah sekaligus instruksi pemberian arahnya. Kemudian setiap kelompok maju ke depan untuk membacakan instruksinya. Kelompok lain diminta untuk menebak tempat tersebut. Dengan memberikan game tebak-menebak ini, mahasiswa terlihat lebih bersemangat untuk memberikan arahan.

Semua kelompok terlihat antusias bahkan hampir semua mahasiswa mengacungkan tangannya. Pemenang dari permainan ini adalah kelompok W dan E. Masing-masing mendapat poin tambahan untuk nilai tugas mereka. Setelah itu mereka diminta bekerja secara individu untuk menggambar denah dari tempat tinggal mereka ke UNISRI. Beberapa mahasiswa diminta maju ke depan untuk memberikan arah dan mahasiswa lain membuat denah berdasarkan arahan tersebut. Dalam kegiatan ini, mahasiswa selalu menggunakan bahasa Inggris. Hal ini didukung oleh pendapat Richard dan Rogers (2001: 229) yang mengatakan bahwa tugas yang spesifik di desain untuk memfasilitasi penggunaan dan pembelajaran aspek bahasa.

Dosen memulai pelajaran pada pertemuan berikutnya dengan memberikan situasi yang bervariasi dalam topik "Suggestion". Contohnya dosen LU berpura-pura lapar... "Can you suggest me where is the best restaurant to have lunch in town?" pada awalnya mahasiswa bingung menjawab apa. Untuk itu, dosen meminta mereka mempelajari contoh dialog yang dapat mereka lihat di buku. Mahasiswa diajarkan ekspresi yang dapat digunakan dalam meminta dan memberikan saran dengan cara mengidentifikasi percakapan. Setelah itu, mahasiswa diminta untuk mengidentifikasi dialog yang ada di buku. Sambil membahas isi dari percakapan tersebut, dosen meminta mahasiswa mencari ekspresi apa saja yang diucapkan oleh karakter dalam dialog dan respon yang diberikan lawan bicaranya. Dosen meminta mahasiswa menyebutkan beberapa ekspresi yang dapat diucapkan untuk meminta dan memberi saran dan menuliskannya di papan tulis. Kemudian dosen memberikan tugas kepada mahasiswa. Mahasiswa diminta memikirkan saran dari situasi yang diberikan oleh dosen. Beberapa situasi telah disiapkan oleh dosen sebelumnya. Mahasiswa diminta duduk berkelompok. Masing-masing kelompok diberikan beberapa gambar yang merupakan alternatif saran yang bisa diberikan. Setelah selesai

berdiskusi, setiap kelompok maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusinya, kelompok lain memberikan alternatif saran lain yang dapat diberikan.

Pertemuan ke 8 dibuka dengan pertanyaan dosen mengenai kondisi rumah dari mahasiswa. Beberapa mahasiswa menceritakan kondisi rumahnya. Kemudian mahasiswa diminta mendengarkan percakapan. Di dalam percakapan itu terdapat pembicaraan mengenai calon penyewa rumah dengan *house agent*. Dari percakapan itu mahasiswa diminta mencari kalimat saran yang diucapkan oleh tokoh. Dosen menuliskan beberapa ekspresi memberi saran untuk mereview materi sebelumnya. Kemudian, mahasiswa diminta membuat saran dari masalah yang terdapat di rumah yang dibicarakan di dalam percakapan. Setelah itu mereka diminta bekerja berpasangan. Setiap pasang mahasiswa mendapat gambar yang berbeda. Gambar yang mereka bawa berupa gambar denah rumah dan macam-macam interior yang bisa digunakan untuk mengisi rumah mereka. Setiap pasang akan berperan sebagai *house doctor* dan pemilik rumah. Dosen menjelaskan bahwa *house doctor* merupakan jenis pekerjaan semacam design interior yang ada di England. Mereka berfungsi untuk memberikan nasehat atau saran agar tempat tinggal dari pemilik rumah menjadi lebih baik sehingga menaikkan harga jual atau lebih nyaman untuk sekedar ditinggali. Bagi mahasiswa yang berperan sebagai *house doctor* diminta untuk memberikan saran apa yang bisa dilakukan dengan barang-barang yang ada agar gambar rumah yang mereka bawa menjadi lebih menarik. Peran antara *house doctor* dan pemilik rumah ini dilakukan secara bergantian sehingga mahasiswa mengalami meminta dan memberi saran. Pasangan terbaik diminta ke depan kelas dan memerankan dua tokoh ini ke depan kelas.

Topik “*likes, dislikes, dan preferences*” diajarkan pada pertemuan ke-9. Mahasiswa diminta untuk mempelajari ekspresi yang mengungkapkan *likes* dan *dislikes* di dalam percakapan yang ada di buku. Kemudian dosen meminta mahasiswa menyebutkan beberapa ekspresi yang menunjukkan suka dan tidak suka yang semuanya dituliskan di papan tulis. Dosen juga meminta mahasiswa untuk membuat list daftar barang atau hal yang mereka sukai dan list barang atau hal yang tidak mereka sukai. Beberapa mahasiswa diminta maju ke depan untuk menuliskan satu hal yang mereka sukai dan tidak mereka sukai. Kemudian dosen meminta mereka membuat ekspresi suka/ tidak suka berdasarkan hal yang ditulis mahasiswa. Setelah semua mahasiswa memahami konsep *likes/dislikes*, dosen meminta mahasiswa untuk memikirkan beberapa pilihan. Setelah itu pilihan ditulis dalam kertas dan digulung. Semua mahasiswa mengumpulkan gulungan kertas berisi pilihan mereka ke depan kelas. Setiap mahasiswa bergantian mengambil gulungan kertas secara acak dan mereka diminta membuat ekspresi menanyakan kesukaan kepada mahasiswa lain yang ditunjuk. Permainan menjadi seru ketika “R” mengambil gulungan kertas yang pilihannya nama mahasiswi “D” atau “P” semua mahasiswa tertawa melihat “R” galau. Kuliah hari itu berakhir pada saat semua mahasiswa selesai memberikan pilihannya. Setiap tugas yang diberikan dosen memberikan pengaruh positif bagi mahasiswa. Mereka menjadi terlihat lebih bersemangat dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan pendapat Richard dan Rogers (2001: 229) yang mengatakan bahwa tugas dibuat untuk meingkatkan motivasi siswa dan mendukung proses pembelajaran.

Pertemuan selanjutnya mereview topik sebelumnya *likes/ dislikes* tetapi lebih diperdalam dengan membahas *preferences/*

yang lebih mahasiswa sukai. Mahasiswa diberi penjelasan lebih dan dilatih membuat pertanyaan dan pernyataan yang menyatakan *preferences*. Gulungan kertas yang kemarin dibuat kembali dipakai oleh dosen. Dosen memulai dengan 2 pilihan. *Which one do you prefer? Car or Motorcycle?* Pada saat mahasiswa menjawab lebih menyukai mobil dosen memberikan contoh kalimat *preferences*. Dosen memberikan list ekspresi *preferences* kepada mahasiswa. Mahasiswa diminta berlatih dengan 5 kalimat sederhana. Beberapa mahasiswa diminta maju ke depan kelas untuk mengerjakan. Dosen membahas dan mengoreksi kalimat tersebut bersama mahasiswa yang lain. Setelah itu mahasiswa diminta bekerja dalam kelompok. Dosen memberikan beberapa pilihan untuk dibuat kalimat *likes* dan *dislikes*. Semua kelompok harus mengerjakan tugas yang diberikan dosen. Setiap kelompok berkompetisi untuk maju ke depan kelas untuk mengerjakan dengan kalimat yang benar. Pemenang dari games ini mendapat hadiah tidak perlu mengerjakan PR 2 kali. Dosen memberikan pekerjaan rumah karena merasa pembuatan kalimat *preferences* ini membutuhkan waktu yang lebih untuk berlatih.

Pertemuan ke 11, dosen terlebih dahulu membahas bersama PR yang diberikan. Dosen memberi kesempatan bagi mahasiswa menanyakan hal yang masih membuat mereka bingung dan menjelaskan lebih detail. Kemudian, dosen melanjutkan materi dengan membahas topik bagaimana menggunakan ekspresi mengajak/mengundang (*invitation*). Dosen terlebih dahulu menanyakan pengalaman mahasiswa pada saat mengundang dan diundang pada suatu acara atau kegiatan. Pada pertemuan ini dosen menekankan mengundang secara lisan terlebih dahulu. Mahasiswa diminta menganalisis dialog di dalam buku dan mencari ekspresi yang digunakan untuk mengundang dan respon yang diberikan oleh lawan bicara baik itu

menerima ataupun menolak. Kemudian mahasiswa diminta berpasangan untuk membuat dialog singkat. Dosen berkeliling mendampingi mahasiswa selama proses pembuatan dialog. Mahasiswa diperbolehkan membuka kamus dan bertanya pada dosen apabila mengalami kesulitan. Dosen kemudian memberikan waktu bagi mahasiswa untuk berlatih sebelum kemudian meminta setiap pasang untuk maju ke depan mempresentasikan hasil dialog mereka. Mereka diberi pekerjaan rumah untuk membawa undangan formal dari rumah untuk dibawa pada pertemuan selanjutnya.

Undangan tertulis diajarkan pada pertemuan selanjutnya. Mahasiswa diminta untuk mempelajari contoh undangan yang diberikan oleh dosen. Kemudian mahasiswa diminta mengeluarkan undangan yang mereka bawa dari rumah dan mereka diminta membandingkan isi undangan tersebut. Ada mahasiswa yang berkomentar “undangan yang saya bawa berbahasa Indonesia sedangkan undangan dari Mr. LU berbahasa Inggris” semua mahasiswa tertawa mendengarkan jawaban tersebut. Meskipun jawaban tersebut benar tetapi dosen LU menyebutkan bahwa perbedaan yang dimaksud adalah format dari undangan tersebut. Setelah mereka menemukan perbedaan dari format tersebut, dosen kembali membagikan format undangan yang kedua. Kali ini undangan yang dibagikan merupakan undangan informal. Setelah dosen dan mahasiswa mengidentifikasi format penulisan undangan dalam bahasa Inggris, mahasiswa diminta untuk secara individu membuat undangan mereka sendiri. Dosen memberikan beberapa situasi berbeda yang bisa dipilih oleh masing-masing mahasiswa. Dosen berkeliling selama proses pembuatan undangan untuk mengontrol kegiatan mahasiswa. Seperti biasa, mahasiswa diperkenankan membuka kamus dan bertanya pada dosen apabila mengalami

kesulitan. Mahasiswa diberikan waktu yang cukup untuk membayangkan kegiatan apa yang akan mereka adakan, kemudian mereka saling bertukar undangan. Undangan yang paling bagus menurut mahasiswa dibacakan ke depan kelas. Kemudian semua undangan yang telah mereka buat dikumpulkan ke depan kelas.

Pada pertemuan ke 13, dosen membahas topik yang baru mengenai penggunaan ekspresi tentang berpendapat (*opinion*). Terlebih dahulu dosen melakukan pemanasan dengan meminta mahasiswa menyebutkan karakter teman baik mereka. Dosen menuliskan beberapa karakter di papan tulis. Kemudian dari beberapa karakter tersebut dosen meminta mahasiswa untuk mengoreksi diri mereka masing-masing apakah sudah sesuai dengan karakter ideal seorang teman bagi mereka. Dosen membagikan selembar kertas berisi quiz yang akan mengukur berapa poin dari karakter yang mereka miliki. Mahasiswa diminta tidak langsung memilih jawaban melainkan berpasangan melakukan wawancara terhadap temannya. Jadi yang menghitung skor yang mereka peroleh adalah teman mereka. Secara bergantian mereka saling mewawancarai baru kemudian menghitung skor pasangannya secara bersamaan. Setelah itu masing-masing dari mereka membacakan karakter sesuai skor yang mereka peroleh. Kemudian dosen meminta mereka untuk duduk berkelompok yang terdiri dari 6 orang membuat quiz yang serupa dengan 6 pertanyaan beserta pilihan jawaban dan deskripsi karakter sesuai skornya. Setelah selesai setiap kelompok diminta membacakan soal dan meminta kelompok lain untuk memilih jawaban dari pertanyaan tersebut. Kelompok yang maju mengemukakan pendapatnya tentang karakter anggota kelompok lain berdasarkan skor yang di dapat.

Pada pertemuan yang terakhir, sebelum dimulai dosen mengumumkan tugas untuk membuat video dan percakapan dengan *native speaker*. Tugas ini dikumpulkan pada saat ujian akhir semester. Kemudian, dosen meminta mahasiswa mendengarkan rekaman yang berisi isu lingkungan yang terjadi di Inggris. Masalah yang diangkat adalah penanggulangan sampah yang dihasilkan setiap orang setiap harinya. Setelah itu, dosen meminta mahasiswa untuk mengemukakan pendapatnya mengenai masalah yang baru mereka dengarkan. Dosen juga meminta mahasiswa menghubungkan masalah sampah yang terjadi di Inggris dengan masalah yang ada di Indonesia. Dosen meminta mereka membayangkan lingkungan tempat tinggal mereka sendiri dan apa yang mereka perbuat untuk mengelola sampah. Mahasiswa dibagikan worksheet tentang usaha untuk menghemat energy dan upaya untuk mengurangi polusi. Mahasiswa diminta untuk menganalisis gambar dan menyusun masing-masing 10 kegiatan yang boros energy dan merusak lingkungan dan sebaliknya 10 kegiatan yang merupakan upaya menghemat energy dan menyelamatkan lingkungan. Kemudian mereka diminta bekerja dalam kelompok untuk membuat poster untuk menyelamatkan lingkungan sekitar mereka. Setiap kelompok bebas untuk mengambil isu apapun selama masih berkaitan dengan lingkungan. Dosen mendampingi mahasiswa dalam membuat poster tersebut. Setiap kelompok maju ke depan kelas. Setiap anggota kelompok harus berbicara mengemukakan pendapatnya. Kegiatan mempresentasikan menggunakan bahasa target ini sesuai dengan pendapat Long dan Crookes (1991: 43) yang mengatakan bahwa tugas memiliki peran sebagai kendaraan untuk mempresentasikan bahasa target yang sesuai untuk siswa.

## PEMBAHASAN

### 1) **Peran *task based learning* (TBL) pada pembelajaran bahasa Inggris bagi mahasiswa MKU semester 1**

Dari deskripsi kegiatan yang terjadi pada kelas bahasa Inggris yang menggunakan *task based learning* dalam proses pembelajarannya dapat disimpulkan bahwa tugas memiliki peran sebagai alat atau jembatan yang mendukung proses pembelajaran. Selain itu tugas juga berperan meningkatkan motivasi mahasiswa untuk belajar bahasa target. Hal ini dikarenakan selama proses pembelajaran, mahasiswa harus menggunakan bahasa Inggris mahasiswa mempelajari bahas Inggris dengan berinteraksi dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa target. Proses pembelajaran bahas di sini lebih menekankan pada makna meskipun tanpa mengesampingkan pentingnya mempelajari tata bahasa dari bahasa tersebut.

### 2) **Langkah-langkah TBL yang dilaksanakan oleh dosen pada mata kuliah bahasa Inggris**

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa dosen menerapkan 3 tahapan prosedur di dalam proses pembelajaran, yaitu tahap sebelum tugas, tahap tugas, dan tahap setelah tugas.

#### a) Tahap sebelum tugas:

- (1) Dosen menentukan kompetensi yang akan dikembangkan dan memilih jenis tugas yang sesuai. Sebagai contoh, kompetensi yang akan dikembangkan adalah mendeskripsikan tempat (keterampilan berbicara) dan tugasnya adalah mendesain denah tata letak rumah mahasiswa.

- (2) Dosen menerangkan pada siswa kompetensi dan tugas yang akan mereka kerjakan.
  - (3) Dosen menerangkan dan melakukan *drilling* komponen bahasa untuk menyelesaikan tugas seperti kosa-kata, ungkapan dan struktur kalimat.
  - (4) Dosen memberi model bagaimana tugas tersebut dilaksanakan.
  - (5) Dosen membagi kelas menjadi beberapa kelompok sesuai kebutuhan
- b) Tahap tugas:
- (1) Mahasiswa secara berkelompok melaksanakan tugas dan dosen memonitor proses pelaksanaan tugas di tiap kelompok.
  - (2) Setiap kelompok melaporkan hasil tugas. Pada saat kelompok menyajikan hasil tugas dosen membimbing dan memfasilitasi agar terjadi komunikasi dan interaksi di dalam kelas, antara mahasiswa dengan mahasiswa dan antara dosen dan mahasiswa untuk tujuan klarifikasi atas informasi yang diberikan oleh penyaji.
  - (3) Kalau diperlukan sebagai pekerjaan rumah, mahasiswa menulis hasil tugas untuk dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya.
- c) Tahap setelah tugas:
- (1) Dosen memberi masukan atas sajian siswa.
  - (2) Dosen melaksanakan refleksi
- 3) Kelebihan dan kelemahan TBL pada pembelajaran bahasa Inggris.**
- Pada dasarnya semua keterampilan berbahasa dapat dikembangkan dengan pembelajaran berbasis tugas. Kita dapat mengembangkannya semua keterampilan secara terpadu dengan

fokus pada salah satu keterampilan. Dalam konteks Pendekatan Komunikatif pengembangan keterampilan berbahasa dengan pembelajaran berbasis tugas lebih tepat dilakukan secara terpadu. *Task-based learning* mempunyai beberapa keuntungan utama, diantaranya:

- (a) mampu menciptakan kesempatan pada mahasiswa untuk melakukan komunikasi yang alamiah di dalam kelas.
- (b) lebih menekankan pada makna daripada bentuk kebahasaan, dan oleh karenanya
- (c) lebih mampu menumbuhkan motivasi belajar karena terpusat pada mahasiswa.

Adapun kelemahan TBL pada pembelajaran bahasa Inggris adalah:

- (a) dosen harus menguasai konsep dan prosedur pelaksanaan TBL
- (b) dosen harus berhati-hati dalam menjaga manajemen waktu,
- (c) kompetensi mahasiswa yang berbeda harus diperhatikan oleh dosen

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Tugas memiliki peran sebagai alat atau jembatan yang mendukung proses pembelajaran. Selain itu tugas juga berperan meningkatkan motivasi mahasiswa untuk belajar bahasa target
2. Dosen menerapkan 3 tahapan prosedur di dalam proses pembelajaran, yaitu tahap sebelum tugas, tahap tugas, dan tahap setelah tugas.
3. *Task-based learning* mempunyai beberapa keuntungan utama:

- (a) menciptakan komunikasi yang alamiah di dalam kelas,
- (b) menekankan pada makna daripada bentuk kebahasaan,
- (c) menumbuhkan motivasi belajar.

Adapun kelemahan TBL pada pembelajaran bahasa Inggris adalah:

- (a) dosen harus menguasai konsep dan prosedur pelaksanaan TBL
- (b) dosen harus berhati-hati dalam menjaga manajemen waktu,
- (c) kompetensi mahasiswa yang berbeda harus diperhatikan oleh dosen

### **SARAN**

Terdapat beberapa saran yang disampaikan oleh peneliti. Bagi dosen, peneliti menyarankan untuk memilih jenis tugas sesuai

dengan kebutuhan mahasiswa, ketertarikan mahasiswa, dan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa. Selain mempersiapkan materi dan tugas dengan baik, dosen hendaknya memberikan perhatian penuh dalam mengelola proses pembelajaran di dalam kelas. Bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian serupa, diharapkan untuk fokus pada topik penelitiannya. Studi kasus memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang. Peneliti juga harus memperhatikan alokasi waktu penelitian karena terkadang dapat terjadi hal tak terduga selama proses penelitian yang membuat waktu penelitian menjadi terganggu. Peneliti juga perlu membuat rencana A, B, atau C sebagai rencana cadangan.

Peneliti berpendapat bahwa task based learning dapat diterapkan dan menjadi alternatif metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan bisa digunakan oleh dosen/ guru dalam mengajar bahasa Inggris.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Douglas. 2001. *Principals of Language Learning and Teaching*. New York: Prentice-Hall.
- Feez, S. 1998. *Text-Based Syllabus Design*. Sydney: National Centre for English Teaching and Research.
- Long, M., and G. Crookes. 1991. Three approaches to task based syllabus design. *TESOL Quarterly* 26: 27-55
- Nunan, David. 1989. *Designing Task for the Communicative Classroom*. New York: Cambridge University Press.
- Pica, T., R. Kanagy, and J. Falodun. 1993. Choosing and Using Communicative Tasks for Second Language Instruction. In G. Crookes and S. Gass (eds.), *Tasks and Language Learning: Integrating Theory and Practice*. Clevedon: Multilingual Matters. 9-34.
- Richards, J. C., and Rodgers, S. T., 2001. *Approaches and Method in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Willis, Jane. 1996. *A Framework for Task-Based Learning*. Harlow: Longman.